




Research Article

Penyimpangan Sosial Dalam Perspektif Psikologi Islam

Muhamad Ihsan Adam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: muhamadihsanadam@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 5, 2025

How to Cite: Muhamad Ihsan Adam (2025) "Social Deviance in the Perspective of Islamic Psychology", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 85-99. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2272.

Social Deviance in the Perspective of Islamic Psychology

Abstract. In general, this article discusses social deviation from an Islamic psychology perspective. The aim of this research is to find out about social deviation and its factors and how social deviation is when viewed from Islamic psychology. The type of research used in writing this article is qualitative research. This qualitative research was carried out in the form of library research. Research was carried out by collecting data in articles and books that were related and relevant to the research focus. The articles and books were obtained by searching for existing literature sources on social deviation and reviewing them from an Islamic psychology perspective. The research results show that social deviation can occur due to various factors, such as family factors, educational factors, environmental factors and so on. Meanwhile, in Islamic psychology, social deviation can be overcome by various steps, including instilling good character education, instilling and familiarizing with religious values to maintain mental health, and maintaining social control with religion.

Keywords: Deviation, Religion, Islamic Psychology.

Abstrak. Secara umum artikel ini membahas tentang penyimpangan sosial dalam perspektif psikologi Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penyimpangan sosial beserta faktor-faktornya dan bagaimana penyimpangan sosial jika dilihat dari psikologi Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam bentuk penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam artikel-artikel dan buku-buku yang berhubungan dan relevan dengan fokus penelitian. Artikel-artikel dan buku-buku tersebut diperoleh dengan cara mencari sumber-sumber literatur yang ada tentang penyimpangan sosial dan mengkajinya dari perspektif psikologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam psikologi Islam, penyimpangan sosial dapat diatasi dengan berbagai langkah, antara lain dengan menanamkan pendidikan karakter yang baik, menanamkan dan membiasakan nilai-nilai agama untuk menjaga kesehatan mental, dan menjaga kontrol sosial dengan agama.

Kata Kunci : Penyimpangan, Agama, Psikologi Islam.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan sebaik-baik mungkin dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Sejak manusia dilahirkan, manusia akan selalu punya sifat potensial dan eksploratif dalam diri mereka. Sebagai makhluk yang eksploratif dan potensial manusia dapat mengembangkan potensi dirinya baik secara psikis maupun fisik, dan juga manusia memiliki kemampuan yang bersifat bawaan sejak lahir yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya (Azisi, 2020). Karenanya dalam rangka mengembangkan sesuatu yang ada pada diri manusia tersebut diperlukanlah suatu pondasi yang tepat sehingga dengan itu akan terbentuklah jiwa serta karakteristik baik yang mana nantinya akan memunculkan sisi terbaik yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang paling utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menanamkan agama yang baik pada manusia terutama dalam masa-masa pertumbuhan mereka yakni masa remaja.

Kehidupan beragama yang baik akan berdampak pada timbulnya perasaan ataupun emosi pada diri manusia yang nantinya mempengaruhi bagaimana perilaku mereka dalam hidup. Oleh karena itu dengan adanya emosi keagamaan yang baik dalam tiap individu dapat menjadi standar bagi kita dalam bertindak. Seseorang yang taat dalam menjalankan perintah agama akan memberi dampak psikis positif yang akan mempengaruhi kesehatan jiwa dan mental serta terhindar dari segala gangguan kejiwaan yang negatif. Agama juga sangat berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena ajaran Islam diturunkan dengan memuat nilai-nilai, norma-norma, dan untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa agama juga berperan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian kehidupan manusia akan lebih teratur serta terhindar dari segala bentuk konflik sosial ataupun penyimpangan sosial (Azisi, 2020).

Penyimpangan sosial merupakan suatu fenomena sosial yang seringkali dapat kita jumpai terjadi pada manusia baik usia muda hingga lanjut usia. Penyimpangan sosial secara normative didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma ataupun nilai, Dimana penyimpangan itu adalah perbuatan terlarang bila diketahui dan akan mendapatkan sanksi. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena membahayakan tegaknya suatu sistem sosial yang ada di suatu kelompok masyarakat. Umumnya perilaku menyimpang itu bisa bermacam-macam, hal ini relative tergantung pada besarnya perbedaan perilaku menyimpang yang ada di norma-norma kelompok atau Masyarakat. Apabila suatu norma berubah, maka bisa jadi penyimpangan yang ada pun dapat berubah(Latif & Zulherawan, 2019).

Dalam perspektif sosiologi perilaku menyimpang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku. Oleh karena itu perilaku menyimpang sering menitikberatkan pada pendekatan system, yakni perilaku individu sebagai masalah sosial yang berasal dari system sosial dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Sebagai contoh, seorang remaja yang mengalami gejala disorganisasi sosial dalam keluarganya, maka norma dan nilai sosial kehilangan kekuatannya untuk mengikat. Sehingga control sosial menjadi lemah dan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk perilaku menyimpang(Latif & Zulherawan, 2019). Adapun dalam psikologi, perilaku menyimpang bisa disebabkan oleh adanya pengaruh sosial dalam lingkungan dan pergaulan. Lingkungan sosial terkadang menjadi factor paling penting yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang tidak bisa bersosialisasi dengan baik(Syaid, 2020). Selain itu, penyimpangan sosial bisa disebabkan oleh adanya gangguan mental yang terjadi pada seseorang, sehingga untuk mengatasi hal tersebut seseorang melakukan perilaku menyimpang untuk mencari kepuasan diri ataupun sebagai pelarian untuk melampiaskan apa yang ia rasakan tanpa berpikir lebih dalam tentang baik buruknya serta sesuai dengan norma sosial yang ada. Oleh karena itu psikologi sebagai sebuah cabang ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dan memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah yang menyangkut dengan kehidupan batin manusia dianggap sebagai jawaban untuk mengatasi fenomena-fenomena yang terkait dengan penyimpangan sosial(Yuhaniah, 2022).

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat pula beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema-tema yang membahas penyimpangan sosial. Diantara ada penelitian dari (Azisi, 2020) yang membahas tentang peran agama dalam memelihara kesehatan jiwa dan sebagai control sosial masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama sangatlah penting untuk mengatasi terjadinya kesehatan jiwa seseorang khususnya pada remaja. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitiannya yang menguraikan bahwa agama memiliki peran yang begitu sentral dan memiliki dampak yang begitu dominan atas kesehatan jiwa seseorang. Dengan menaati perintah dan menjauhi larangan agama, maka akan berdampak pada segala aspek dalam kehidupan, diantaranya akan merasakan kehidupan yang harmonis dan jiwa/ruhani akan senantiasa sehat. Ruhani yang sehat akan menghasilkan sehatnya jasmani

manusia. Selanjutnya penelitian yang membahas tentang perilaku menyimpang ditinjau dari teori kelekatan Bowlby(Widodo, 2020). Objek dalam penelitian ini adalah anak TKW yang berada di salah satu Madrasah inklusi di Lombok Barat.

Penelitian ini lebih melihat bahwa perbuatan menyimpang merupakan bentuk dari protes, keputusan, dan luapan emosi yang tidak terkontrol. Ketidakhadiran dari seorang ibu sebagai pengasuh memunculkan tekanan batin seperti kecemasan yang mendalam pada diri anaknya, sehingga tekanan batin tersebut diluapkan dengan perilaku menyimpang. Berikutnya ada penelitian yang membahas tentang agama dan tantangan modernitas(Munajah, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa agama di era sekarang merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk menghadapi tantangan modernitas yang terus berkembang. Dikarenakan modernitas sangat erat dengan adanya pergerakan yang semakin agresif, hingga membuat manusia cenderung sulit untuk mengontrol diri. Oleh karenanya dengan mengamalkan nilai-nilai agama dapat menghindarkan kita dari pengaruh negative adanya modernitas. Dari latar belakang diatas serta penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, penulis melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian terkait penyimpangan sosial dari perspektif psikologi Islam. Yang mana dalam ajaran Islam sendiri sangat menekankan pada pentingnya untuk menghindari perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Oleh karena itu tujuan dari peneliti untuk memahami bagaimana perilaku penyimpangan sosial dapat terjadi serta bagaimana pandangan psikologi dan juga Islam untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menyelidiki, menjelaskan dan menggambarkan bagaimana pengaruh sosial yang tidak dapat digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yaitu untuk mencoba menggambarkan serta melihat bagaimana persoalan-persoalan serta fenomena yang terjadi terkait dengan penyimpangan sosial.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dengan bentuk penelitian kepustakaan (libarary research). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data pada artikel-artikel maupun buku yang terkait dan relevan dengan focus penelitian. Adapun artikel serta buku tersebut didapatkan dengan proses pencarian sumber literatur yang ada tentang penyimpangan sosial dan tinjauannya dalam perpektif psikologi Islam. Dari data-data tersebut dilakukan identifikasi, dikumpulkan, dianalisis, dan diolah. Selanjutnya data tersebut disajikan hingga pada penarikan kesimpulan(Saleh dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang sadar atau tidak dapat kita lihat dimana saja, bahkan mungkin sebagian dari kita pernah mengalami atau melakukannya. Perbuatan menyimpang yang terjadi dalam skala besar maupun

kecil pasti menimbulkan terganggunya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dianggap menyimpang ketika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa penyimpangan sosial adalah segala bentuk pola perilaku yang tidak sesuai dan sejalan dengan ketetapan yang ada di masyarakat.

Untuk lebih memahami mengenai penyimpangan sosial, berikut ini ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi dari penyimpangan sosial sebagai berikut:

1. James W. Van Der Zanden

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang oleh sebagian besar dari orang-orang dianggap sebagai suatu hal yang buruk dan diluar batas toleransi.

2. Robert M.Z. Lawang

Perilaku menyimpang ialah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam system sosial dan menimbulkan respon dari pihak yang berwenang dalam system itu untuk memperbaiki perbuatan menyimpang tersebut.

3. Lemert (1951)

Menurutnya penyimpangan sosial dibagi menjadi dua bentuk yakni penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

a) Penyimpangan Primer (primary deviation)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang namun si pelaku tersebut masih dapat diterima masyarakat. Ciri dari penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat. Contoh dari bentuk penyimpangan seperti ini adalah menunggak iuran listrik, melanggar rambu lalu lintas, terlambat membayar di bank dan sebagainya.

b) Penyimpangan Sekunder (secondary deviation)

Penyimpangan sekunder adalah penyimpangan yang berupa perbuatan seseorang yang secara umum diketahui sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh perbuatan menyimpang tersebut dan biasanya dilakukan berulang kali. Penyimpangan seperti ini tidak dapat ditoleransi oleh Masyarakat. Contoh dari bentuk penyimpangan ini adalah membunuh, mencuri, berjudi, mabuk-mabukan, berzina, dan lain sebagainya (Syaid, 2020).

Kemudian menurut Cohen mendefinisikan bahwa penyimpangan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan merupakan perbuatan yang mengabaikan norma, dan biasanya terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang biasanya ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan (Sulaiman, 2020).

Faktor-faktor Terjadinya Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial dapat terjadi disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah adanya interaksi dengan individu yang berbeda latar belakang baik suku, kelompok dan budaya. Hal ini ditinjau dari teori differential association Edward H.

Sutherland, Dimana dalam pandangannya menguraikan bahwa perilaku menyimpang berasal pada pergaulan yang berbeda (*differential association*). Yang berarti seorang individu dapat mempelajari sebuah perilaku menyimpang dari interaksinya dengan individu lain yang berbeda asal, kelompok, lingkungan dan budaya. Menurutnya penyimpangan itu dipelajari melalui proses alih budaya. Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu perilaku menyimpang atau bagian dari kebudayaan yang menyimpang. Perilaku yang menyimpang yang terjadi akhir-akhir di masyarakat Indonesia khususnya disebabkan adanya proses pembelajaran secara sengaja atau tidak sengaja atas suatu perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi (Latif & Zulherawan, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa ahli lain yang mengemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut James W. Van Der Zanden

a) Longgarnya nilai dan norma

Ukuran perilaku menyimpang tidak hanya terletak pada baik dan buruk saja, melainkan juga berdasarkan pada ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial masyarakat. Norma dan nilai sosial suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan norma dan nilai sosial kelompok masyarakat lain. Misalnya saja di Indonesia, kumpul kebo merupakan perbuatan yang menyimpang, sedangkan di masyarakat dunia Barat merupakan hal yang biasa dan wajar.

b) Sosialisasi yang tidak sempurna

Di suatu kelompok masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga menimbulkan perbuatan menyimpang. Sebagai contohnya di suatu Masyarakat seorang pemimpin idealnya bertindak sebagai panutan dan menjadi teladan justru memberi contoh yang tidak benar seperti melakukan korupsi. Karena masyarakat mentolerir tindakan tersebut maka terjadilah perilaku menyimpang.

c) Sosialisasi seskebudayaan yang menyimpang

Perilaku menyimpang terjadi di masyarakat yang memiliki nilai-nilai seskebudayaan yang menyimpang, yakni suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan pada umumnya. Sebagai contohnya masyarakat yang tinggal di lingkungan yang kumuh, biasanya masalah etika dan estika kurang diperhatikan karena umumnya mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sehingga mereka sering cekcok, mengeluarkan kata-kata kasar ataupun buang sampah sembarangan. Hal tersebut umumnya dianggap sebagai penyimpangan sekelompok masyarakat pada umumnya (Syaid, 2020).

2. Menurut Casare Lombroso

Menurutnya penyimpangan sosial disebabkan oleh beberapa factor diantaranya sebagai berikut:

a) Biologis

Misalnya orang yang terlahir sebagai pencuri atau pembangkang. Berdasarkan ciri-ciri tertentu seseorang bisa diidentifikasi menjadi seorang penjahat atau tidak.

Ciri-ciri fisik tersebut seperti bentuk muka, kedua alis yang menyambung menjadi satu dan sebagainya

b) Psikologis

Sebab terjadinya penyimpangan ada kaitannya dengan kepribadian retas atau keprobadian yang cenderung untuk bisa melakukan perilaku menyimpang. Bisa juga disebabkan adanya pengalaman traumatis yang dialami seseorang.

c) Sosiologis

Terjadinya perilaku menyimpang erat kaitannya dengan sosialisasi yang kurang tepat. Sehingga individu tidak dapat menyerap norma kultural budayanya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terjadinya penyimpangan sosial disebabkan gagalnya individu maupun kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi diri. Perilaku yang menyimpang dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Dengan demikian penyimpangan sosial berarti segala bentuk perbuatan yang meninggalkan nilai dan norma sosial yang melanggar dan bertentangan dengan aturan-aturan hukum yang ada.

Selain dari beberapa factor yang diuraikan diatas, penyimpangan sosial merupakan bagian dari masalah-masalah sosial yang ada. Perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat. Sehingga dengan itu penyimpangan sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk dari pada patologi sosial.

Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas local, pola kesederhanaan, moral, solidaritas kekeluargaan, kerukunan, dan hukum formal yang berlaku. Oleh karena itu tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma, dan adat istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku pada umumnya dianggap sebagai masalah sosial. Patologi sosial juga dapat dipahami sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh factor sosial atau ilmu tentang asal usul dan sifat-sifatnya, dan penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih memahami mengenai patologi sosial, beberapa ahli memberikan definisi secara singkat mengenai patologi sosial itu sendiri. Pertama, ada Blackmar dan Billin (1923) yang menyatakan bahwa patologi sosial adalah kegagalan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu untuk perkembangan kepribadian. Kedua, menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa patologi sosial ialah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau Masyarakat yang dapat membahayakan kelompok sosial. Ketiga, menurut Blumer (1971) dan Thompson (1988) yang mengatakan bahwa masalah sosial maupun patologi sosial adalah suatu kondisi yang dirumuskan atau dinyatakan oleh suatu entitas berpengaruh yang dapat mengancam nilai sosial suatu masyarakat (Burlian, 2022).

Adapun beberapa factor terjadinya perilaku menyimpang jika dilihat dari konsep patologi sosial dapat dilihat sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan cermin utama bagi seorang anak. Factor keluarga ini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya, perhatian orang tua kepada

anak, interaksi dengan anak, keadaan ekonomi keluarga, serta bagaimana kepedulian orang tua terhadap anak. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anaknya tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat yang akan menimbulkan perilaku menyimpang.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya penyimpangan sosial. Misalnya seorang yang berada di lingkungan yang tidak baik seperti lingkungan pemabuk, berjudi dan sebagainya, cepat atau lambat akan ikut terjerumus ke dalam perbuatan tersebut. Aturan yang tidak ditegakkan dalam masyarakat juga akan membuat munculnya penyimpangan sosial.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah modal utama yang sangat diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan kehidupannya dengan baik. Baik pendidikan formal seperti disekolah maupun pendidikan non formal seperti dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan pergaulan mempunyai peran yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan yang baik, seseorang akan dapat mengetahui mana yang baik dan buruk, juga mengetahui mana yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan sehingga tidak akan terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Untuk mengatasi terjadinya patologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, Islam sebagai agama yang membawa keselamatan dalam setiap aspeknya telah menjelaskan hal ini dalam al-Qur'an untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sebut saja seperti memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pencurian, membunuh, minum minuman keras, dan lainnya sebagai ganjaran karena melakukan perbuatan tersebut dengan tujuan agar perbuatan-perbuatan tersebut dihindari. Al-Qur'an menjelaskan setiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukannya (Burlian, 2022).

Penyimpangan Sosial dalam Tinjauan Psikologi Islam

Psikologi Islam melihat bahwa terjadinya penyimpangan sosial dapat disebabkan oleh adanya peran lingkungan dalam menentukan perkembangan perilaku manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana lingkungan itu akan berperan dalam membentuk perilaku. Misalnya seperti ayat yang menyerukan tentang amar ma'ruf nahi munkar (surah Ali Imran ayat 104, 110, 114), seruan tentang belajar dan menuntut ilmu agama (surah at-Taubah ayat 122), dan juga seruan kepada para orang tua untuk menjaga keluarganya dari perilaku-perilaku buruk (surah at-Tahrim ayat 6) (Maulana, 2019).

Untuk melihat lebih dalam bagaimana psikologi Islam melihat fenomena penyimpangan sosial, ada baiknya terlebih dahulu memahami bagaimana psikologi Islam itu sendiri. Psikologi Islam adalah usaha membangun sebuah teori dari khazanah kepustakaan Islam baik dari al-Qur'an, Hadis, atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam populer yang berkaitan dengan semua hal tentang kehidupan dunia. Adapun hal-hal yang dipelajari dalam ilmu psikologi Islam ialah mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai pengalaman interaksi

dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan di sekitar, dan alam ruhani manusia. Berikut ini definisi psikologi Islam yang dijabarkan oleh Zakiah Daradjat. Pertama, psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia terutamanya kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem yang berdasar dari sumber-sumber formal Islam yakni al-Qur'an dan Hadist serta akal, indra dan intuisi. Kedua, psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islami. Ketiga, psikologi Islam adalah perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keempat, psikologi Islam ialah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya dibangun dengan semangat Islam dan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi Islam adalah corak psikologi yang berlandaskan citra dan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam yang sejalan dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis (Ampuno, 2020).

1. Pengertian Psikologi Islam

Menurut Hanna Djumahana Bastaman psikologi Islam merupakan psikologi yang memiliki karakteristik dan identitas yang semuanya berdasar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, psikologi Islam juga menggunakan akal dan keimanan sekaligus, yakni menggunakan secara optimal daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodologi yang tepat. Sedangkan menurut Baharuddin psikologi Islam adalah sebuah aliran baru dalam dunia psikologi yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsepnya kepada Islam.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam mengandung tiga unsur pokok yaitu:

a) Psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah keislaman. Ia mempunyai kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, kebudayaan Islam dan sebagainya. Kata Islam dalam psikologi disini berarti corak, cara pandang, paradigma, pola pikir atau aliran. Maksudnya ialah psikologi yang dibangun bercorak dan berlandaskan pada tradisi keilmuan dalam Islam, sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer. Tentu saja hal ini tidak bisa terlepas dari kerangka ontology (hakekat jiwa), epistemologi (bagaimana cara mempelajari jiwa), dan aksiologi (tujuan mempelajari jiwa) dalam Islam. Melalui kerangka tersebut maka akan tercipta beberapa bagian psikologi dalam Islam, seperti psikoterapi Islam, psikopatologi Islam, psikologi sosial Islam dan sebagainya.

b) Psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Adapun aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa al-ruh, al-nafs, al-qalb, al-'aql, al-dhamir. Al-lubb, al-fu'ad, al-fithrah dan sebagainya. Masing-masing dari aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, as-sunnah, dan khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam juga tidak hanya menekankan pada perilaku kejiwaan melainkan juga hakikat jiwa sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam bentuk perilaku sangat bergantung pada daya dan upaya. Dari sini terlihat bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berpikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar,

meskipun dalam kebebasan tersebut tetap harus dalam ketentuan-ketentuan Allah Swt.

c) Psikologi Islam bukanlah netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Sebab psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yakni merangsang kesadaran diri manusia agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih baik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam dapat membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, kesadaran diri, kontrol akan diri, evaluasi diri, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika dalam diri kita ditemukan adanya perilaku menyimpang, maka psikologi Islam akan berusaha untuk menawarkan konsep yang bernuansa ilahiah, agar lebih terarah dan berubah menjadi lebih baik (Rahimi, 2020).

Adapun psikologi Islam menurut Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosialnya memaparkan bahwa hakikatnya manusia mendapat ilmu pengetahuan karena proses dipengaruhi dan terpengaruh dunia luar yang ditandai dengan pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam ajaran Islam pengaruh lingkungan sosial sangat diperhatikan. Pengaruh tersebut bukan hanya tentang bagaimana seorang pendidik dalam lingkup dimensi sosial dapat mempengaruhi muridnya untuk memperoleh suatu ilmu, tetapi secara arti yang lebih luas ajaran Islam juga mengajarkan bahwa lingkungan geografi dapat berpengaruh dan mempengaruhi pengetahuan manusia. Oleh karena itu pentingnya menyadari bahwa kekuasaan dan ilmu Allah yang sangat luas untuk manusia dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari apa yang ada di langit dan di bumi (Faisal, 2019).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa psikologi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan manusia yang normal, dewasa, dan beradab, yang berlandaskan pada al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan hakekatnya berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar manusia dapat membentuk kualitas diri yang sempurna guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan dari Psikologi Islam

Telah jelas dalam al-Qur'an bahwa ajaran Islam merupakan pedoman dalam kehidupan yang membawa keberkahan dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Hal ini berarti ajaran Islam bermanfaat untuk semua aspek dalam kehidupan baik manusia, hewan-hewan, tumbuhan dan lainnya. Oleh karena itu manusia sebagai actor dalam dunia haruslah menjadikan diri mereka menjadi sempurna dan mengembangkan kebaikan yang dapat bermanfaat untuk kehidupan alam semesta. Dengan demikian tujuan dari psikologi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Berusaha memahami ajaran Islam agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ajaran Islam tidak hanya berfokus pada peribadatan saja, melainkan juga hal-hal lain seperti interaksi, menuntut ilmu, dan sebagainya.
- b) Memahami bahwa ajaran Islam bukanlah ajaran dari langit semata, melainkan juga ajaran Islam turun untuk mengakomodir manusia agar dapat menjadikan mereka menjadi makhluk yang senantiasa dalam kebaikan.

c) Ajaran Islam sebagai media untuk mempermudah tugas kita sebagai manusia untuk membawa kemaslahatan bagi alam semesta.

Adapun pada hakekatnya psikologi Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri baru memasuki proses awal. Pendekatan yang digunakan mengarah pada pendekatan yang spekulatif, yang berbicara mengenai mental dan kehidupannya. Sumber utama dari hal ini berasal dari proses deduktif, yang digali dari nash al-Qur'an dan hadis, serta hasil pemikiran para filosof atau sufi di abad klasik, dan belum memasuki wilayah empiris-eksperimental. Hakekat psikologi Islam adalah kajian yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Aryani, 2018).

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam bertujuan untuk membantu manusia untuk menjaga kesehatan jasad dan mentalnya sekaligus untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Psikologi Islam juga menyelamatkan manusia untuk kembali kepada hakikat dirinya apabila terjerumus ke dalam perbuatan buruk dan menyimpang (Rahimi, 2020).

3. Penyelesaian Penyimpangan Sosial dalam Psikologi Islam

a) Menanamkan Pendidikan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu manusia pada umumnya memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan juga kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perilaku, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk membekali manusia melalui bimbingan, pengajaran, dan Latihan selama masa pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal untuk masa depannya, agar memiliki hati yang bersih dari perbuatan buruk, mempunyai perangai yang baik, serta melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan kepada sesama makhluk sehingga terbentuklah pribadi yang perilakunya sesuai dengan agama dan norma-norma serta terhindar dari pada perbuatan menyimpang.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan dengan memberikan berbagai contoh teladan, pembiasaan, anjuran, dan larangan yang diiringi dengan penjelasan dan pemikiran yang cocok dengan kapasitas pemikirannya tentang norma, dan nilai-nilai kemasyarakatan serta keagamaan. Kemudian menumbuhkan sikap, pandangan, keyakinan, dan kesadaran pada manusia sejak ia kecil untuk berbuat sesuatu yang bertanggung jawab. Selain itu, Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan membina nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan yang disatupadukan sehingga terwujudlah sikap, akhlak, serta kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama Islam.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan karakter yang berbasis psikologi Islam akan membawa keberhasilan dalam mewujudkan Pendidikan karakter yang baik, karena dalam psikologi Islam akan mengantarkan para orang tua dan pendidik untuk dapat lebih memahami karakter anak-anak dengan baik yang berkaitan dengan mental dan kondisi jiwanya. Pendidikan karakter yang berbasis psikologi Islam juga akan membentuk anak yang memiliki hati Nurani yang bersih,

berperilaku baik, serta menjaga mereka dari perbuatan yang menyimpang, sehingga dengan demikian mereka dapat selalu melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada sesama manusia (Rahimi, 2020).

b) Menanamkan Nilai Agama Guna Memelihara Kesehatan Jiwa Manusia

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki rasa keberagamaan dan mampu mengamalkan serta memahami nilai-nilai keagamaan, baik berupa ibadah personal atau muamalah antar sesama manusia seperti menjaga keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Dari adanya rasa keagamaan tersebut, manusia tentunya memiliki kesadaran dalam beragama ketika menjalani kehidupannya, sehingga dengan itu manusia akan menghindari perbuatan menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Agama mempunyai peran yang sangat sentral dalam menentukan kehidupan manusia. Terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan individu ataupun kelompok terhadap aturan-aturan agama maupun nilai-nilai sosial, dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti lingkungan dan juga dapat disebabkan oleh kepribadiannya. Ketika seseorang mempunyai agama yang baik terjerumus kepada perilaku menyimpang, maka dengan segera mungkin ia akan mudah kembali kepada hal yang semestinya ketika ia menyadari perbuatan yang salah tersebut. Hal ini dikarenakan manusia yang memiliki unsur batin yang baik akan mempunyai kecenderungan untuk tunduk dan patuh terhadap ajaran agama. Kepatuhan inilah yang dalam psikologi merupakan factor internal yang akan membentuk konsep diri yang membuat manusia mempunyai kesehatan jiwa yang baik. Dengan sehatnya jiwa akan menunjang terlaksananya kehidupan manusia dengan baik (Azisi, 2020). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai dengan fitrah Allah disebabkan Ia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa pentingnya pengaruh agama sebagai keyakinan guna menjaga kesehatan jiwa (fitrah manusia). Agama sangat penting sebagai pedoman kita dalam menjalani kehidupan, juga pentingnya untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan. Dengan menerapkan sikap selalu berserah diri kepada Allah akan memberikan manusia energi positif dan optimis yang akan berdampak pada perasaan tenang, positif, dan bahagia. Kondisi

tersebut akan membuat manusia memiliki jiwa yang sehat, sehingga dengan itu manusia akan terhindarkan daripada perbuatan menyimpang dan sebagainya.

c) Peran Agama Sebagai Kontrol Sosial Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan bermasyarakat merupakan suatu realitas yang tak bisa dihindari, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat ini manusia diharuskan untuk saling berinteraksi. Namun diantara segala bentuk interaksi manusia tidak selamanya bersifat baik. Tidak menutup kemungkinan terdapat perilaku yang negative, menyimpang, dan merugikan masyarakat lain. Untuk menghindari terjadinya bentuk penyimpangan sosial tersebut, maka diperlukanlah suatu cara yang memungkinkan setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat untuk selalu dapat berjalan sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial yang ada. Cara semacam ini disebut dengan pengendalian sosial atau kontrol sosial. Kontrol sosial adalah suatu proses terencana ataupun tidak yang dapat membuat manusia untuk patuh terhadap kaidah, aturan, dan nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati bersama. Pengendalian semacam ini sangat diperlukan untuk menjaga ketertiban sosial agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu media yang sangat berpengaruh dalam pengendalian sosial atau kontrol sosial adalah agama yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial agar tidak runtuh dan terhindar dari segala bentuk penyimpangan sosial. Ajaran agama selalu mengajak dan memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan serta menjauhi segala hal yang buruk. Adanya peraturan-peraturan dalam agama umumnya merupakan bentuk menjaga ketertiban sosial. Seperti contohnya agama memerintahkan kita untuk berbuat baik antar sesama manusia dan melarang kita untuk saling menyakiti. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa agama merupakan perekat sosial yang mengikat individu dan kelompok untuk hidup dalam keteraturan bersama. Sastrapratedja mengatakan bahwa agama adalah kanopi sacral yang melindungi manusia dari situasi yang buruk dan tidak bermanfaat. Pada hakikatnya manusia sangat membutuhkan agama dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Quraish Shihah menyatakan bahwa manusia membutuhkan agama untuk mengatur lalu lintas kehidupannya, baik semasa hidupnya maupun setelahnya. Keterbatasan pengetahuan manusia dan adanya sikap arogan dalam diri manusia menyebabkan manusia tidak bisa mengatur lalu lintas kehidupan dengan sendirinya (Azisi, 2020).

Dengan begitu manusia amat membutuhkan agama sebagai landasan dalam memahami aturan-aturan, berupa norma dan nilai sosial yang bisa dijangkau oleh akal manusia. Adanya aturan dan norma tersebut yang akan membuat manusia nantinya menjalani kehidupan yang teratur dan harmoni. Sebagaimana juga yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Dalam ayat tersebut bisa dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk selalu menaati aturan syariat yang telah ada agar tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang salah. Dengan begitu keharmonisan hidup antar manusia akan dapat terwujud. Adanya aturan syariat dalam agama akan menjadi pengontrol manusia dalam kehidupannya agar tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dan tetap berada dalam jalan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian manusia dituntut untuk patuh terhadap norma, nilai-nilai, dan aturan agama agar terhindar dari berbagai masalah termasuk di dalamnya penyimpangan sosial.

KESIMPULAN

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang sadar atau tidak dapat kita lihat dimana saja, bahkan mungkin sebagian dari kita pernah mengalami atau melakukannya. Perbuatan menyimpang yang terjadi dalam skala besar maupun kecil pasti menimbulkan terganggunya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dianggap menyimpang ketika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Psikologi Islam melihat bahwa terjadinya penyimpangan sosial dapat disebabkan oleh adanya peran lingkungan dalam menentukan perkembangan perilaku manusia. Adapun dalam penelitian ini terjadinya penyimpangan sosial dalam psikologi Islam dapat atasi dengan beberapa cara yakni: Pertama, Menanamkan pendidikan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, Menanamkan nilai agama yang baik dengan tujuan menjaga kesehatan jiwa manusia. Ketiga, Menguatkan nilai-nilai agama khususnya dalam kehidupan masyarakat, yang agama dapat berfungsi sebagai pengontrol sosial dari terjadinya berbagai ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuno, S. (2020). Perilaku asertif generasi milenial dalam perspektif psikologi islam. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 1(1). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/1163>
- Aryani, Sekar Ayu. (2018). Psikologi Islami. Suka-Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31576/2/Sekar%20Ayu%20Aryani%20-%20Psikologi%20Islami.pdf>
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Sebagai Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 55-75.
- Burlian, P. (2022). Patologi sosial. Bumi Aksara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oL5mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penyimpangan+sosial+dalam+perspektif+psikologi+islam&ots=KuZ>

- oviiivWI&sig=QzDrHb7FQRWqh9F3YgmupM-3cRY
Faliyandra, Faisal. (2019). Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=yMTSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=penyimpangan+sosial+dalam+perspektif+psikologi+islam&ots=lgPEcl7Aj7&sig=xjgJbf8YmhLcp_F2qtGLBDXiHLk
- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56–75.
- Maulana, A. S. (2019). Kepribadian Berbasis Imani Perspektif Psikologi Islam. *Hikmatuna: Journal of Integrative Islamic Studies*, 5. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3485777&val=30447&title=Kepribadian%20Berbasis%20Imani%20Perspektif%20Psikologi%20Islam>
- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92.
- Rahimi, R. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 174–181.
- Saleh, R., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v14i2.5688>
- Sulaiman, Umar. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Alauddin University Press. <https://ebooks.uin-alauddin.ac.id/repository/16343c92b6cd6aaf3d99aed447032ffb.pdf>
- Syaid, M. N. (2020). Penyimpangan sosial dan Pencegahannya. Alprin. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BjwAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=penyimpangan+sosial+dalam+tinjauan+psikologi+sosial&ots=yNSVWY9eTp&sig=s6CoMg-iQuRLX8myQwymtnX8AWg>
- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35–50.
- Yasipin, Y., Rianti, S. A., & Hidayat, N. (2020). Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja. *Manthiq*, 5(1), 25–31.
- Yuhaniah, R. (2022). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12–42.